

Nilai-nilai pendidikan dalam al-qur'an: Suatu kajian dari surat al-gasyiah ayat 17-20

Amir HM *

^a Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. HOS Cokroaminoto, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹ hm.amirhm@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Pendidikan

Al-Gasyiah

ABSTRACT

Surah al-Ghasyiah is the 88th surah of 114 surahs in al-Qur'an which contains educational values that must be actualized in the world of education so that the truth of the Qur'an increasingly feels as a normative source of Islamic education. The focus of the study in this article is from 17th verse to 20th verse in which, inclusively, the value of education is sourced from the non-formal education environment. The 17th verse is a source of inspiration for character education such as submissive, tawadhu, creative, hard working, not easily give up facing problems, and does not discriminate. In 18th verse included the value of discipline and monotheism. In 19th verse illustrated the inspiration for people who are knowledgeable in order to use their knowledge to establish the truth and from them will radiate the pearls of knowledge needed by the people. While 20th verse implies that those who have knowledge have always prepared themselves to be a reference or inspiration for the people for the benefit of managing a more meaningful life.

Surah al-Gasyiah merupakan surah ke 88 dari 114 surah dalam al-Qur'an di dalamnya terdapat beberapa nilai pendidikan yang harus diaktualisasikan dalam dunia pendidikan, sehingga semakin terasa kebenaran al-Qur'an sebagai sumber normatif pendidikan Islam. Fokus kajian dalam tulisan ini, ayat 17-20 di dalamnya secara inklusif ditemukan nilai pendidikan yang bersumber dari lingkungan (pendidikan non formal). ayat 17 menjadi sumber inspirasi pendidikan karakter menurut, tawadu', kreatif, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi persoalan dan tidak membedakan. Pada ayat ke 18 tercakup nilai kedisiplinan dan ketauhidan. Pada ayat 19 menginspirasi bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan, agar memanfaatkan ilmunya untuk menegakkan kebenaran dan dari mereka mengalir berbagai mutiara atau ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh umat. Sedangkan pada ayat 20 mengisyaratkan agar mereka yang berilmu pengetahuan selalu menyiapkan dirinya menjadi rujukan atau sumber inspirasi dari berbagai kebutuhan umat demi kemaslahatan mereka menata kehidupan yang lebih bermakna.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat urgen, agar nilai-nilai yang abstrak itu dapat teraktualisasi dalam kehidupan umat manusia, karena al-Qur'an merupakan sumber dan dasar nilai yang paling esensial dan bersifat mutlak serta berlaku secara universal. Nilai-nilai yang bersumber selain al-Qur'an seperti adat istiadat atau tradisi dan ideologi bersifat lokal dan situasional, sebab keduanya merupakan produk budaya manusia. Karena itu,



kehadiran al-Qur'an di pentas bumi dengan membawa berbagai fungsi yang melekat padanya untuk kemaslahatan umat manusia. Salah satu fungsi yang dimaksud adalah memberi petunjuk kepada manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang baik dan yang batil, sehingga mereka mampu melakukan berbagai aktivitas yang bernilai positif baik untuk kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai positif yang dimaksudkan adalah kemampuan manusia mengatur tata hubungannya dengan Allah dalam bentuk ibadah, dan hubungan dengan sesama manusia dalam bentuk muamalah serta hubungannya dengan makhluk lain dalam bentuk kasih sayang.

Dengan demikian, setiap manusia harus berusaha menerjemahkan dan mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk yang termaktub dalam al-Qur'an. Salah satu usaha dimaksud adalah melalui pendidikan yang mampu mewujudkan manusia memiliki kecerdasan intelektual yakni kecerdasan yang mengantar mereka menjadi cerdas, kreatif, disiplin, terampil, memiliki etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Juga memiliki kecerdasan emosional yakni kecerdasan yang mengantar mereka memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta memiliki kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang menjadikan manusia beriman dan bertakwa serta ber-akhlakul karimah yang terakumulasi dalam bentuk ibadah dan muamalah. Ketika ada manusia yang hidup tanpa ibadah dan muamalah, pada dasarnya ia memposisikan dirinya seperti hewan atau binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Al-Gasyiyah merupakan surah ke 88 dari 144 Surah yang ada dalam al-Qur'an, dan dari segi urutan turunya berada pada posisi ke 67. Di dalamnya terdapat beberapa nilai pendidikan yang seharusnya diaktualisasikan oleh umat manusia dalam merealisasikan tugasnya sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt. Bahkan menurut Qurish shihab, bahwa suruh ini di dalamnya terdapat "kecaman terhadap mereka yang tidak menarik pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terhampar di bumi dan di langit". Oleh karena itu, surah ini perlu dikaji lebih jauh untuk menemukan pelajaran atau nilai-nilai pendidikan yang dimaksud untuk diaplikasikan, setidaknya menjadi pokok-pokok pikiran bagi pemangku pendidikan, sehingga semakin diyakini bahwa al-Qur'an merupakan dasar normatif dalam pendidikan Islam.

2. Metode

Menelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-diskriptif, dengan pengumpulan data melalui *lebreary research* yakni penelusuran terhadap berbagai karaya tulis yang berhubungan dengan fokus kajian, baik melalui kutipan langsung, maupun tidak langsung. Karya-karya itu dibaca secara sakasama kemudian dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif dengan tetap mengacu pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Surah ini terdiri dari 26 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyah, yakni turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Nama *Al-Gasyiyat* diambil dari kata *al-Gasyiyat* yang terdapat pada awal suruh ini yang berarti peristiwa yang dahsyat yakni hari kiamat. Surah ini berisi tentang keterangan orang-orang kafir pada hari kiamat, dan azab yang dijatuhkan kepada mereka, keterangan tentang orang-orang yang beriman serta keadaan surga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan. Perintah untuk memperhatikan atau mempelajari keajaiban ciptaan Allah, serta perintah kepada Rasulullah agar mengingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah, karena beliau adalah seorang pemberi peringatan kepada umatnya.¹

Dari beberapa pokok kandungan ayat tersebut, terdapat empat ayat yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah perintah Allah swt. kepada kaum musyrikin agar memperhatikan atau mempelajari keajaiban ciptaan-Nya. Ayat yang dimaksud adalah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

¹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Lentera Abadi: Jakarta, 2010), h. 640

Artinya: (17) Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan. (18) Dan langit, bagaimana ditinggikan. (19) Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan. (20) Dan bumi, bagaimana dihamparkan.²

Ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yakni materi pendidikan yang berkaitan dengan alam raya atau lingkungan.³ Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan penafsirannya ayat demi ayat.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. Ayat ini didahului dengan *istifham al-inkari* yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, namun mengandung makna perintah. Term ينظرون berasal dari term نظر yang terdiri dari huruf *nun*, *zhad* dan *ra* yang berarti memikirkan sesuatu secara mendalam.⁴ Sedangkan خُلِقَتْ berasal dari term خلق yang terdiri dari huruf *kha*, *lam* dan *qaf* yang berarti ketetapan atau asal kejadian sesuatu.⁵ Atau menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa ada contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur dan membuat.⁶ Karena itu, ayat tersebut mengandung makna perintah untuk memperhatikan secara mendalam tentang esensi penciptaan unta. Setiap kali penggunaan term ينظرون mengandung makna penglihatan yang mendalam dan menyeluruh kepada suatu objek, dan yang menjadi objek pada ayat tersebut الابل (unta) mengandung makna perintah dari Allah swt. kepada umat manusia terutama kepada mereka yang takabbur dan sombong, tidak mau mengakui kemahaesaan Allah swt. sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk penciptaan unta yang memiliki berbagai potensi dasar yang tidak dimiliki binatang lain. Kemudian term الابل (unta) didahului dengan *harf al-jar* اِ yang berarti motivasi kepada setiap orang agar melihat secara mendalam dan menyeluruh tentang eksistensi unta, tidak hanya dari segi fisik tetapi yang lebih utama adalah non fisiknya atau berbagai potensi yang dimiliki unta dan tidak dimiliki binatang lain.

Menurut al-Maragy, bahwa ayat tersebut menggambarkan tentang keberadaan unta yang menakjubkan yang selalu ada di sekitar manusia (kaum musyrik Mekkah ketika itu) yang selalu mereka manfaatkan dalam berbagai kebutuhan, kalaulah mereka memperhatikannya, nicaya mereka menemukan beberapa kelebihan unta dibanding dengan binatang lain. Unta adalah binatang yang bertubuh besar dan kuat, tahan menanggung lapar dan dahaga, memikul beban berat, berjalan di padang sahara sekalipun terik matahari tanpa berhenti, sehingga disebut perahu sahara. Unta berjiwa penurut, baik terhadap anak kecil maupun dewasa, ia tetap sabar sekali pun disakiti. Unta tidak memilih-milih makanan sekalipun pahit atau berduri.⁷ “Unta tidak pernah “berbohong”. Ia tidak akan duduk beristirahat menghindari beban berat. Sekalipun binatang besar, tetapi ia tunduk dan siap diatur sekalipun anak kecil, unta adalah binatang yang sangat bermanfaat, sekalipun biaya pemeliharaannya sangat sedikit”⁸

Sifat-sifat unta tersebut, memberi pencerahan bagi dunia pendidikan bahwa dalam proses suatu pendidikan harus dimotivasi dengan kerja keras, baik pendidik maupun peserta didik⁹, tanpa kerja keras dan kesungguhan, suatu proses pendidikan tidak akan dapat berhasil dengan baik. Selain kerja keras, juga diperlukan kesabaran dan kedisiplinan, sehingga semua yang direncanakan akan selesai dengan tuntas. Seorang pendidik akan berhasil mengajar ketika mereka bersungguh-sungguh dan disiplin mengajar, dan seorang anak didik akan berhasil kalau yang bersangkutan bersungguh-sungguh dan disiplin belajar. Itu semuanya tidak akan berarti bagi mereka, kalau tidak didasari dengan rendah hati (*tawadu'*). Karena itu, setiap pendidik ataupun anak didik hendaknya menjadikan falsafah padi sebagai falsafah hidupnya “*semakin berisi. Semakin tunduk*”. Sekalipun falsafah padi menjadi falsah hidup bagi pendidik maupun anak didik, kalau mereka tidak amanah atau pembohong, maka

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Toha Putra: Jakarta, 2002), h., 890

³Ahmad Munir, *Tafsir Tabawi Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Cet. I; Teras: Sleman Yogyakarta, 2008), h. 72

⁴Aby Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid 5 (Bairut: Dar Al-Jili, 1420 H./1999 M.), h. 444

⁵Aby Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid 2, h. 213

⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 359

⁷Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, jilid 30 (Mushthafa al-Bab al-Halabi: Mesir, t.th.) h. 136-137

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 235

⁹Dalam Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Kecana: Jakarta, 2010), h. 173

mereka juga akan jauh dari umat, dan ilmunya menjadi sia-sia. Karena itu, amanah dan kejujuran (tidak pembohong) menjadi kunci keberhasilan seorang ilmuwan.

والى السماء كيف رفعت. Ayat *السماء* berarti apa yang ada di atas kita seperti matahari, bulan, bintang dll.¹⁰ Sedangkan term *رفعت* asanya *رفع* berakar kata dari huruf *ra*, *fa* dan *'ain* yang berarti terangkat, tersiar dan nampak.¹¹ Ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang musyrik, yakni orang-orang yang tidak mau mengakui kemahaesaan Allah swt. agar memperhatikan kekuasaan Allah mengangkat langit (apa yang terdapat di atas mereka) dari bumi, membangun dan menghiasinya dengan berbagai hiasan yang di dalamnya tidak terdapat celah atau kekuarangan.¹² Bagikan tenda kema yang sedang tertancap ke bumi terdapat warna abu-abu dan biru-biru yang demikian mempesonakan,¹³ terangkat demikian tinggi tanpa alat penyangga.¹⁴

Keberadaan langit yang demikian menakjubkan itu, menjadi sumber pendidikan yang amat berharga bagi umat manusia, setidaknya memperkokoh keyakinannya tentang kemahabesaran Allah swt. menciptakan langit yang demikian indah seolah-olah menjadi payung terhadap makhluknya, dan tidak ada ruang untuk mencelahnya karena kesempurnannya. Allah swt. bukan saja sebagai pencipta, tetapi juga pemilik langit dan segala isinya sebagai firman-Nya dalam QS. Ali 'Imran/3: 189.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.¹⁵

Menurut Quraish Shihab, bahwa Allah swt. pemilik kerjaan langit dan bumi. Dia yang yang menciptakan, memiliki dan mengaturnya serta mengetahui seluruh rincian yang terjadi pada keduanya.¹⁶ Karena Allah swt. pemilik langit dan bumi dan segala isinya, maka seharusnya semua makhluk-Nya tunduk kepada-Nya termasuk manusia. Itulah sebabnya, kalau manusia tidak mau mengakui kebesaran Allah swt. dengan menjadikannya sebagai satu-satunya tempat menyembah, meminta pertolongan, lalu menyembah dan meminta pertolongan kepada makhluk-Nya dinamakan musyrik. Mereka inilah yang dimaksud pada surah al-Qasyiyah ayat 18 tersebut, agar mereka merenungi dan mengambil pelajaran terhadap keajaiban apa yang terdapat di langit, sehingga mereka tidak lagi mempersekutukan Allah swt.

Betapa banyak nilai-nilai pendidikan/pembelajaran yang terdapat pada benda-benda yang ada dilangit, misalnya matahari setiap pagi mengeluarkan sinarnya untuk dimanfaatkan makhluk Allah dan begitu malam tiba sinarnya pun hilang seketika. Demikian halnya dengan bulan yang pada awal-awalnya mengeluarkan cahaya hanya sebentar, kemudian bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah malam, akhirnya memuncak cahayanya pada malam kelimabelas, lalu menurun sampai bilangan ketiga puluh cahayanya pun hilang. Kedua benda langit tersebut melaksanakan tugasnya terus menerus sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Allah sebagai wujud ketaatan dan kedisiplinan sesuai dengan ketentuan yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Ketaatan dan kedisiplinan yang ditunjukkan kedua benda langit tersebut, seharusnya menginspirasi dunia pendidikan kita dewasa ini. Seorang pendidik wajib melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, misalnya mengajar sesuai dengan kurikulum, materi yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmunya, mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dll. Demikian pula peserta didik harus taat kepada peraturan yang berlaku, disiplin mengikuti pendidikan, datang pada waktu yang telah ditetapkan, disiplin belajar tidak hanya disekolah tetapi juga di rumah.

Selain matahari dan bulan, juga terdapat berbagai benda langit yang lain dengan menempati posisinya masing-masing sesuai dengan ketetapan Allah swt., seperti planet Saturnus mempunyai gravitasi 1,5 kali bumi, planet Jupiter mempunyai gravitasi 2,5 kali gravitasi bumi, planet Mars

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, jilid 30, h. 136

¹¹ Aby Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid II, h. 424

¹² Imadu al-Din Aby al-Fidai Ismail ibn Katsir al-Dimisyqy al-Qurasy, *Tasir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid IV (Dar al-Fikri: t.tp. t.th.) h. 502

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, h. 235

¹⁴ Ahmad MUshthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, jilid 30, h. 137

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h., 189

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, h. 305

mempunyai gravitas 1/3 kali gravitasi bumi.¹⁷ Kesemuanya itu menunjukkan kemahabesaran Allah sebagai pengatur bahkan sebagai penahanya sehingga tidak berguguran dan hancur berantakan, sebagai firman Allah QS. Faatir/35: 41.

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya: Sungguh Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.¹⁸

Dengan demikian, tegak dan runtuhnya langit dan bumi sangat tergantung dari kehendak Allah swt. Itulah sebabnya pada ayat 18 surah al-Gasyiyah tersebut, memerintahkan kepada orang yang masih mempersekutukan Allah swt. agar mengakui kemahaesaan Allah yang menguasai langit tersebut. Karena salah satu materi pendidikan Islam adalah pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak mensyariatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Orang yang mempersekutukan Allah berarti melakukan suatu aniyah besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak diampuni oleh Allah, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwanya dan keyakinan dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudarat selain dari Dia.

Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid, adalah jiwa yang meredeka, tidak ada yang dapat mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang dipertuhankan itu adalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak dari makhluk yang dipertuhankan itu.¹⁹ Dengan demikian, ketauhidan menggiring manusia bahwa segala bentuk permohonan, harapan selain tertuju kepada Allah adalah keyakinan yang tidak benar dan sama sekali tidak memberi dampak positif bagi kehidupan manusia.²⁰ Karena itu, dalam kaitan dengan pendidikan, tauhid merupakan landasan yang paling utama, tanpa landasan tauhid, pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara *holistic*.²¹

Tauhid yang dimaksud dalam tulisan ini adalah terwujudnya keyakinan akan kemahaesaan Allah menciptakan langit yang terbentang demikian luas dan tingginya tanpa alat penyangga, dan di dalamnya terdapat berbagai makhluk Allah swt. yang seharusnya menjadi pelajaran bagi setiap umat manusia agar tidak mempersekutukan-Nya, dengan keyakinan bahwa tidak mungkin kesemuanya itu terwujud demikian keteraturannya kalau bukan hanya satu penciptanya yakni Allah swt.

والى الجبال كيف نصبت. Ayat نصبت berasal dari نصب yang berakar kata dari huruf *nun*, *shad* dan *ba* yang berarti sesuatu yang tegak, petunjuk yang lurus, juga berarti melekat,²² juga bisa berarti meletakkan dan meninggikan.²³ Ketika dikaitkan dengan الجبال maka yang dimaksudkan adalah gunung-gunung itu bagaikan pasok yang ditanam menjadikan bumi ini tidak oleng.²⁴ Karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang musyrik agar memperhatikan gunung-gunung yang ada disekitar mereka yang terpancang sedemikian kokohnya, sehingga bisa didaki oleh manusia, baik untuk rekreasi atau mencari nafkah. Bagi pejalan kaki di padang sahara, gunung bisa dijadikan patokan sehingga tidak kesasar. Dari gunung memancar air yang tidak henti-hentinya sehingga dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia, tanam-tanaman dan binatang.²⁵ Gunung berfungsi sebagai patok bagi bumi, sehingga bumi semakin kuat, tidak mudah tererosi dan goyang sekali pun

¹⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 982), h. 138

¹⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h., 623

¹⁹Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD PRESS, 2005), h., 188-189

²⁰M. Amir HM., *Membumikan Konsep Membumikan al-Qur'an: Dari Teosenteris ke Antroposenteris* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016), h., 70

²¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 174

²²Aby Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid V, h., 434

²³Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, h., 646

²⁴Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, jilid 30, h. 136

²⁵Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, jilid 30, h. 137.

penduduknya semakin bertambah, bahkan di gunung itu terdapat berbagai barang tambang untuk dimanfaatkan oleh umat manusia.²⁶

Dari uraian di atas dipahami bahwa gunung-gunung yang ada di sekitar umat manusia, ada yang beraneka ragam besar dan tingginya, mempunyai manfaat yang sungguh amat besar bagi kehidupan manusia dan makhluk lain, selain menjadi pemandangan yang indah, juga menjadi sumber inspirasi atau ilmu pengetahuan dan kekuatan iman bagi orang-orang yang memandangnya. Kalau secara akal tidak mungkin ditemukan air mengalir dari gunung, yang lazimnya air selalu bersumber dari bawah atau permukaan laut, demikian pula pohon-pohonan yang tumbuh di atas batu dan berbagai hal yang menakjubkan. Pada akhirnya manusia mengalami kebuntuan akal untuk memikirkannya, sehingga mereka hanya bersikap pasrah dan mengembalikannya kepada Ke Masa Besaran Allah swt. Dengan demikian, memahami alam sekitar termasuk gunung-gunung menjadi bagian dari media pembelajaran. Karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang musyrik agar memperhatikan gunung-gunung yang memiliki berbagai fungsi atau kelebihan, misalnya; gunung sebagai pancang bagi bumi sehingga tidak mudah tererosi atau pun goyang. Kalau hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka setiap orang yang berilmu pengetahuan seharusnya ilmu mereka membentengi dirinya dan orang lain agar tidak terjemur kepada perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain demi kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Demikian pula dari gunung air mengalir tidak pernah berhenti sekalipun kemarau panjang. Kalau dikaitkan dengan pendidikan maka setiap orang yang berilmu pengetahuan harusnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga mereka terlepas dari kebodohan bahkan terlepas dari siksaan Allah wt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Taubah/9: 122.



... فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: ... Mengapa sebagian dari tiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.²⁷

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa demikian pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain, sehingga mereka merasakan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya, sebagaimana air yang mengalir dari gunung memberi kesenangan dan kebahagiaan bagi pemakainya. Pendidikan hadir untuk mengantar manusia memahami keteragantungannya dengan Allah swt. dalam bentuk ibadah, keteragantungannya dengan sesama manusia dalam bentuk muamalah dan keteragantungannya dengan makhluk lain termasuk lingkungan dalam bentuk kasih sayang, sehingga menimbulkan kesenangan.

4. Simpulan

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ayat 17 - 20 surah al-Gasyiyah tercakup di dalamnya beberapa nilai pendidikan yang sangat berhagra untuk dijadikan sebagai dasar normatif pendidikan Islam, terutama dilihat dari pendidikan lingkungan. Unta yang digambarkan oleh Allah pada ayat 17 memiliki karakter penurut, tawadu', kreatif, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi persoalan dan tidak membedakan. Karakter seperti ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan dunia pendidikan. Ayat 18 mencakup nilai kedisiplinan dan ketauhidan. Kedisiplinan terlihat pada benda-benda yang ada dilangit penempatan posisi yang telah ditetapkan kepadanya dan tidak pernah bergeser dari posisi itu seperti matahari, bulan serta bintang-bintang. Juga mengandung nilai-nilai ketauhidan, bahwa langit yang demikian tinggi bisa eksis tanpa alat penyanggah, menunjukkan bahwa ada kekuatan yang Maha Dahsyat sebagai penahannya, yakni Allah swt. Sikap kedisiplinan dan ketauhidan menjadi penentu suksesa suatu pendidikan. Tanpa kedisiplinan dari seluruh yang terkait dari sebuah lembaga pendidikan akan melahirkan pendidikan yang tidak berkualitas. Demikian pula pendidikan yang tidak didasari dengan nilai-nilai ketauhidan akan melahirkan pendidikan yang bebas nilai. Ayat 19 mencakup nilai-nilai pendidikan bahwa setiap orang yang berilmu pengetahuan harusnya menjadi sumber nilai dan penegak kebenaran, dari mereka

²⁶Imadu al-Din Aby al-Fidai Ismail ibn Katsir al-Dimisyqy al-Quraisyi, *Tasir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid IV, h. 503

²⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h., 277

mengalir ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh umat dan dari mereka pula terwujud nilai-nilai kebenaran yang menginspirasi umat dalam bersikap dan berkreaitivitas, seperti halnya gunung yang menjadi kekuatan tidak terjadi erosi di bumi dan dari padanya mengalir air serta menjadi tanda bagi orang yang berlayar. Sedangkan ayat 20 menjelaskan bahwa setiap orang yang berilmu pengetahuan seharusnya bersip menjadi referensi dari berbagai persoalan umat, sehingga keberadaan mereka menjadi inspirator terhadap umat yang tidak akan luput dari berbagai permasalahan selama hidupnya seperti halnya bumi bisa ditempati bercocok tanam dan digali berbagai barang tambang yang menjadi kebutuhan manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Faris bin Zakariya, Aby Husain. *Maqayis al-Lughah*, jilid 5. Bairut: Dar Al-Jili, 1420 H./1999 M.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRSD PRESS, 2005
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 982
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Toha Putra: Jakarta, 2002
- al-Gazaly, Imam. *Ihya 'Ulum al-Din*, juz IV (Qairo: Dar Akhyai al-Kutub al-Arabiyyah, t.tp. t.th.
- HM., M. Amir. *Membumikan Konsep Membumikan al-Qur'an: Dari Teosenteris ke Antroposenteris*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10. Lentera Abadi: Jakarta, 2010
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; PT. Ciputat Press: Ciputat-Tengerang, 2005
- al-Maragy, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Margy*, jilid 30 (Mushthafa al-Bab al-Halabi: Mesir, t.th.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tabawi Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Cet. I; Teras: Sleman Yogyakarta, 2008
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren "Al-Munawwar", 1984
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Kencana: Jakarta, 2010
- al-Qurasy, 'Imadu al-Din Aby al-Fidai Ismail ibn Katsir al-Dimisyqy. *Tasir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid IV. Dar al-Fikri: t.tp. t.th.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15. Cet. VI; Lentera Hati: Ciputat- Tengerang, 2006
- al-Mahally, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad. dan Jalaluddin 'Abdul Rahman Aby Bakr Al-Suyuthy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, II. Al-Matabah al-Siqafiyah: t.tp, 1345 H.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011